

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi mengacu pada kurikulum KTSP dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran yang dibagi 2 jam untuk teori dan 1 jam digunakan untuk pembelajaran praktik agama. Dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler terutama dalam membangun nilai-nilai religius guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi melakukan berbagai kegiatan ketika akan mengawali pembelajaran seperti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, membiasakan kepada siswa untuk membaca doa belajar serta surat-surat pendek dan melakukan absen dengan tujuan meningkatkan keakraban kepada siswa.

Upaya peningkatan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan

keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas dengan tujuan mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.¹

Dalam kegiatan pembelajaran para guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi dalam menyampaikan materi menggunakan berbagai metode pembelajaran diantaranya dengan metode ceramah yang disertai dalil-dalil yang berhubungan dengan materi, dan biasanya juga menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan demonstrasi, dengan demikian para siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan baru yang inspiratif serta membuat siswa tidak mudah merasa bosan. karena dalam penyampaian materi para guru pendidikan agama Islam juga melaksanakan kegiatan praktek agama seperti membaca Al-Quran, sholat, wudhu dan kegiatan praktik lain yang ada pada materi agama secara langsung, dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab diharapkan dapat menjadikan pembelajaran dikelas lebih inspiratif menyenangkan, menantang dan interaktif.

Penggunaan metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan. Metode ceramah sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari siswa maupun guru.²

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 108.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 147.

Penggunaan metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Misalnya digunakan untuk kegiatan praktik ibadah seperti sholat yang mana sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.³

Selain menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dua lembaga tersebut juga menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk lebih merangsang pemahaman materi pendidikan agama Islam dengan harapan siswa tergugah untuk menjadi siswa yang lebih baik.

Pemilihan media pembelajaran yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi yaitu: kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, misalnya buku, modul untuk kompetensi kognitif, media audio dan video untuk kompetensi ketrampilan dan sebagainya.⁴

Di akhir penyampaian materi guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi selalu menambahkan nasihat/arahan dan motivasi kepada siswa sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Internalisasi nilai-nilai religius ditumbuhkembangkan dengan tujuan agar siswa lebih antusias dalam melaksanakan pembelajaran dan menjadikan siswa yang berakhlak mulia.

³Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 112.

Peningkatan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dievaluasi secara menyeluruh dan utuh yaitu melalui penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam sendiri yang penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan agama.⁵

Evaluasi pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dilakukan secara komprehensif oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi yaitu mencakup penilaian aspek kognitif yang diperoleh dari hasil ulangan harian ataupun pemberian tugas tambahan atau portofolio, kemudian penilaian nilai afektif didapat dari perilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung dan penilaian psikomotor diperoleh dari kegiatan praktik agama.

2. Pembelajaran Ekstrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Dalam kurikulum KTSP sekolah-sekolah dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara 2 jam pelajaran. Seiring dengan peran sentral agama dalam pendidikan,

⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, 111.

maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.⁶

Di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi guru pendidikan agama Islam memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat belajar agama melalui kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti seni membaca Al-Quran (SBQ) dan kegiatan ekstrakurikuler Hadrah. Selain pembelajaran ekstrakurikuler tersebut guru pendidikan juga mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Madin (Madrasah Diniyah).

Pembelajaran ekstrakurikuler Madin di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi guru pendidikan agama Islam hanya sebagai koordinator atau pembina sedangkan untuk pelatihnya guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi bekerjasama dengan pendok pesantren dari APIS Gondang, pondok Darul Ulum Tumpuk dan Korcam Usmani Wlingi. Adapun materi yang diberikan kepada siswa meliputi kajian fiqh, akidah akhlak dan pembacaan Al-Quran dengan metode Usmani. Sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Quran (LPQ) metode Usmani dari pondok pesantren Nurul Iman Desa Garum kabupaten Blitar. Kegiatan ekstrakurikuler Madin di SMPN 2 Wlingi ini hanya berisi kegiatan pembacaan Al-Quran dengan menggunakan metode Usmani.

Kegiatan khusus yang dilakukan oleh sekolah di luar jam pelajaran dalam rangka mendidik, membimbing, dan melatih keterampilan membaca,

⁶*Ibid...*, 112.

menulis, menghafal, dan memahami arti Al-Qur'an. Kegiatan ini sangat penting mengingat kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal pendalaman dan pengakraban Islam lebih lanjut.⁷

Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu para siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi terutama dalam mengembangkan potensi, bakat, minat dan keterampilan siswa karena kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
- b. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian
- c. Mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat⁸

Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya khususnya dalam hal pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran itu lebih sulit daripada mengatur siswa yang berada di dalam kelas.

⁷Rohmat Mulya, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 120.

⁸Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru* (Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004), 29.

3. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Nilai-nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari 3 unsur yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi. Nilai-nilai religius itu harus dipupuk dan ditanamkan kepada siswa agar tumbuh menjadi siswa yang berjiwa agama. Selanjutnya jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi untuk mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.⁹

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 dan SMPN 2 Wlingi dilakukan dengan memberikan arahan, nasihat dan motivasi dengan cara mengajarkan untuk selalu bertutur kata yang sopan, bertata krama yang baik, memberikan pesan-pesan moral, dan memberikan keteladanan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dengan cara menjunjung tinggi toleransi kepada umat beragama dan menghormati orang yang lebih tua.

Agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Menurut Ahmad Tafsir strategi untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Triganda Karya, 1993), 35.

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
- g. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak¹⁰

Untuk menjaga nilai-nilai religius lebih tahan lama maka pihak sekolah terutama guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan keseharian yang meliputi: membiasakan budaya salam dan berjabat tangan kepada guru dan temannya, membudayakan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, mengajarkan siswa untuk berinfaq, membiasakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

Selain diaplikasikan dalam kegiatan keseharian nilai-nilai religius di kedua lembaga tersebut juga di implementasikan melalui pembudayaan nilai religius pada waktu atau peristiwa tertentu yang meliputi pembacaan doa dan istighosah ketika siswa akan menjelang ujian nasional, penambahan kegiatan pondok Ramadhan, kegiatan pengajian atau pemberian ceramah yang dilakukan oleh ustadz ketika sekolah memperingati hari besar Islam, melaksanakan kegiatan amal sosial dengan membagikan zakat fitrah pada hari

¹⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 112

raya idul fitri dan pembagian daging hewan qurban pada saat hari raya idul adha.

Upaya mewujudkan internalisasi nilai-nilai religius disekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, karyawan, siswa dan orangtua siswa. Semua komponen sekolah ini adalah hal penting yang harus dikenali oleh lembaga pendidikan atau kepala sekolah untuk kerjasama dengan supervisor (penyelia) dan pelanggan pendidikan agar menghasilkan lulusan yang dapat memuaskan para pelanggan pendidikan. Pelibatan secara total *involvement* yang melibatkan semua komponen sekolah, baik komponen internal maupun komponen eksternal ini mempunyai tujuan meningkatkan mutu atau kualitas keagamaan warga sekolah.¹¹

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 dan SMPN 2 Wlingi juga mendapatkan dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah dan di sambut positif dikarenakan sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama sehingga kepala sekolah, para guru, siswa dan orangtua siswa benar-benar bekerjasama untuk membangun nilai-nilai religius demi mencetak lulusan yang memiliki kualitas atau mutu keagamaan yang lebih baik.

¹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, 142.